



AL-MAJAALIS : Jurnal Dirasat Islamiyah

Volume 10 Nomor 2 Mei 2023

Email Jurnal : almajalis.ejurnal@gmail.com

Website Jurnal : ejournal.stdiis.ac.id



ANALISIS KOMPARATIF MODEL INTERPRETASI ISTILAH WARNA DALAM AL QUR'AN

Ruston Kumaini

Program Studi Hukum Keluarga Islam
Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafi'i Jember
rustonabdullah@gmail.com

Ahyat Habibi

Program Studi Hukum Keluarga Islam
Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafi'i Jember
ahyathabibie@gmail.com

Inanda Tsabithah Salsabila

Program Studi Hukum Keluarga Islam
Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafi'i Jember
maishonissuera@gmail.com

ABSTRACT

This research investigates comparatively the translation model of the term color (لون) and its derivations in the holy Qur'an. In this case Arabic is the source language, while Indonesian and English are the target languages. This research is a descriptive-analytical research using a qualitative approach. The data analyzed were in the form of 33 words related to color terms which include: white, green, black, yellow, blue, and red. The data were then analyzed for their translation model into Indonesian in the Indonesian Koran (Kemenag RI version) and in the English Koran (Shaheeh International version). The basis for the translation analysis used by researchers is the Foreignization and Domestication approach proposed by Lawrence Venuti. The results of the analysis show that translation using the foreignization approach is more dominantly used by translators in the target language (TL), namely Indonesian and English compared to the domestication approach. This happens because translators prioritize the presence of source language culture to readers. Meanwhile, the domestication approach is applied by the translator if the target language does not have an equivalent form with the source language.

Keywords: color terms; translation; foreignization; domestication.

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji secara komparatif model penerjemahan istilah warna (لون) beserta derivasinya dalam kitab suci Al Qur'an. Dalam hal ini bahasa Arab sebagai bahasa sumber (*resource language*), sedangkan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris sebagai bahasa sasaran (*target language*). Penelitian ini merupakan penelitian deskriptis-analitis yang menggunakan pendekatan kualitatif. Data yang dianalisis berupa 33 kata yang berkaitan dengan istilah warna yang mencakup: putih, hijau, hitam, kuning, biru, dan merah. Data tersebut kemudian dianalisis model penerjemahannya ke dalam bahasa Indonesia dalam Al Qur'an terjemah versi Kemenag RI dan Al Qur'an terjemah *Shaheeh International* untuk versi bahasa Inggrisnya. Pijakan analisis penerjemahan yang digunakan peneliti adalah pendekatan *Foreignization* dan *Domestication* yang diusulkan oleh Lawrence Venuti. Hasil analisis menunjukkan bahwa penerjemahan dengan pendekatan *foreignization* lebih dominan digunakan oleh penerjemah dalam bahasa sasaran (TL) yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Inggris dibandingkan dengan pendekatan *domestication*. Hal ini terjadi karena penerjemah lebih mengutamakan hadirnya budaya bahasa sumber kepada para pembaca. Sedangkan pendekatan *domestication* diterapkan oleh penerjemah jika bahasa sasaran (TL) tidak memiliki padanan bentuk dan makna dengan bahasa sumber (SL)

Kata Kunci: *istilah warna; penerjemahan; foreignization; domestication.*

A. PENDAHULUAN

Peradaban suatu bangsa tidak terlepas dari kegiatan pertukaran ilmu pengetahuan, informasi, dan budaya dengan bangsa lain yang dalam hal ini bahasa mengambil peran penting sebagai mediana. Pertukaran ilmu pengetahuan dan informasi lintas bangsa dan budaya tentu saja tidak terlepas dari kegiatan penerjemahan. Begitu pula dalam kegiatan penyebaran suatu agama bisa dikatakan penerjemahan bahasa memiliki peran yang sangat vital. Al Qur'an sebagai kitab suci umat Islam diturunkan dalam bahasa Arab dan telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa di dunia. Penerjemahan itu bertujuan untuk memberikan interpretasi pesan dari bahasa sumber, dalam hal ini bahasa Arab ke dalam bahasa target.

Penerjemahan adalah pengungkapan dalam bahasa lain (bahasa target) dari apa yang telah diungkapkan dalam bahasa lain (bahasa sumber) dengan menjaga kesepadanan semantik dan stilistika.¹⁵² Dalam proses penerjemahan ada beberapa penerjemah yang lebih

¹⁵² Beny Hoed. 2006. Penerjemahan dan Kebudayaan. Jakarta: Pustaka Jaya.

condong ke bahasa sumber, dalam hal ini mereka mengikuti pendekatan penerjemahan literal. Di sisi lain ada penerjemah yang condong ke bahasa sasaran dengan menggunakan pendekatan parafrase. Dua pendekatan penerjemahan ini sejalan dengan penjelasan Brisset (dalam Venuti, 2000) bahwa penerjemahan adalah suatu tindak komunikasi dua arah (*dual act of communication*) yang terdiri dari dua kode yang berbeda yakni bahasa sumber (*source language*) dan bahasa sasaran (*target language*).¹⁵³

Di dalam Al Qur'an terdapat tujuh istilah *warna* baik dalam bentuk *mudzakkar* maupun *mu'annats*, yakni putih, hitam, merah, hijau, kuning dan biru. Selain enam warna dasar tersebut, kata *warna* juga ada dalam bentuk kolokasi yaitu *beragam warna* (مختلف ألوانه). Selain bermakna literal, istilah warna di dalam Al Qur'an juga digunakan secara metaforis untuk menunjukkan aspek psikologis atau emosional makhluk.¹⁵⁴ Sehingga dua model makna ini juga memerlukan pendekatan yang berbeda untuk diterjemahkan.

Dalam kajian semantik, istilah warna tidak hanya ditemukan dalam bentuk literal, namun juga dalam bentuk idomatik. Hal ini sejalan dengan contoh yang diberikan oleh Fatani bahwa warna putih dalam Al Qur'an selain digunakan bentuk literturnya juga ditemukan dalam bentuk idiomatik. Misalnya, warna putih berkonotasi dengan kemurnian, kesenangan, kemakmuran, dan kebahagiaan sebagaimana digunakan untuk menggambarkan keadaan penduduk surga.¹⁵⁵

Selanjutnya, dalam bahasa Indonesia ada frasa *meja hijau* yang memiliki makna literal maupun makna metaforis. Dari sisi literal, frasa *meja hijau* memiliki referen meja yang berwarna hijau. Dari aspek metaforis, frasa ini bermakna lembaga pengadilan. Sehingga kalimat "*Akhirnya pencuri itu dibawa ke meja hijau*" bermakna bahwa pencuri tersebut dibawa ke pengadilan untuk diadili, bukan dibawa ke meja berwarna hijau. Hal ini menunjukkan penerjemahan dengan pendekatan literal saja tidak bisa diimplementasikann. Penggunaan istilah warna dengan makna metaforis juga banyak ditemukan di dalam bahasa Arab. Seperti kata *memutih* (ابيض-يبيض) yang terdapat dalam Al Qur'an terjemahan versi

¹⁵³ Annie Brisset. 2000. *The Search for a Native Language: Translation and Cultural Identity*. dalam *The Translation Studies Reader* disunting oleh Lawrence Venuti. New York: Routledge.

¹⁵⁴ Amal Abdelsattar Metwally. 2019. *A Comparative Investigation of the Interpretation of Colour Term in Quran*. International Journal of Islamic Thought. Vol (16). Hlm: 1

¹⁵⁵ Afnan H Fatani. 2006. *Translation and the Quran*. In Leaman, Oliver. *The Quran: an encyclopedia*. Routledge. Hlm: 176

Kemenag RI di terjemahkan dengan menggunakan pendekatan parafrase, yakni *putih berseri*.¹⁵⁶ Begitu pula pada kata *menghitam* (اسود-يسود) pendekatan yang sama juga diterapkan dalam penerjemahannya, yakni menjadi *hitam muram*.¹⁵⁷

Berdasarkan uraian di atas, penulis merasa perlu untuk mengkaji bagaimana strategi penerjemahan istilah warna dalam Al Qur'an. Sehingga rumusan masalah yang diangkat penulis dalam penelitian ini adalah investigasi strategi penerjemahan istilah warna (لون) beserta derivasinya dalam Al Qur'an ke dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Dalam hal ini bahasa Arab sebagai bahasa sumber (*source language*) sedangkan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris sebagai bahasa sasaran (*target language*).

Artikel ilmiah berkaitan dengan istilah warna mendapatkan banyak perhatian dari para ahli bahasa karena sifatnya yang universal. Mata normal dapat melihat warna dan mampu menyebutkan nama sebagai referennya. Namun tidak semua budaya menyebutkan warna dan referensi warna berbeda dari satu budaya dengan budaya lainnya. Dengan kata lain, tidak ada masyarakat tutur memiliki persepsi warna yang sama. Ini adalah bukti bahwa persepsi manusia berbeda dengan impresi yang diterima otak. Sebagaimana penjelasan Wierzbicka berikut ini: “*The meaning of a color term in language cannot be possibly neural response to a color chip, but rather the cognitive understanding the native speaker of the language has of that terms: “language reflects what happens in the mind, not what happen in the brain.”*”¹⁵⁸

Penelitian mengenai interpretasi istilah warna telah banyak dilakukan oleh para ahli bahasa. Alotaibi mengkaji idiom warna dalam bahasa Inggris dan bahasa Arab: “*Colour idiom in English and Arabic: their meaning and colour associations.*”¹⁵⁹ Istilah warna yang dikaji dalam penelitian ini hanya dalam bentuk idiomatik di dalam kedua bahasa tersebut. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Wijana: “*Metaphor of Colors in Indonesian.*”¹⁶⁰ Pada penelitiannya Wijana lebih menitikberatkan istilah warna dalam bentuk metafora dan dicari penyebab keberadaannya dengan menghubungkannya dengan faktor-faktor luar bahasa

¹⁵⁶ QS. Ali Imran (3): 107

¹⁵⁷ QS. An Nahl (16): 58

¹⁵⁸ Anna Wierzbicka. 1990. *The Meaning of Color Terms: Semantic, Culture, and Cognition*. Journal of Cognitive Linguistics. Hlm: 103

¹⁵⁹ Wafa Jeza Alotaibi. 2020. *Colour Idiom In English and Arabic: Their meaning and Colour Associations*. European Journal of English Language Teaching. Vol (05). Hlm: 98

¹⁶⁰ I Dewa Putu Wijana. 2015. *Metaphor of Colors in Indonesian*. Jurnal Humaniora Vol (27). Hlm: 4

seperti faktor lingkungan, kesejarahan, agama, politik, dan aktivitas sosial dan kebudayaan lain.

Adapun penelitian dengan judul “Analisis Komparatif Model Interpretasi Istilah Warna dalam Al-Qur’an” ini menginvestigasi model penerjemahan istilah warna yang ada dalam kitab suci Al Qur’an baik dari penerjemahan literal maupun parafrase. Di mana bahasa sumber dalam hal ini adalah bahasa Arab sedangkan bahasa Inggris dan bahasa Indonesia merupakan bahasa targetnya.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian deskriptif kualitatif ini diawali dengan pengumpulan data. Data berupa terjemahan istilah *warna* (لون) beserta derivasinya diambil dari kitab suci Al Qur’an terjemah bahasa Indonesia versi Kemenag RI dan Al Qur’an terjemah bahasa Inggris versi *Saheeh International*. Ditemukan data sebanyak 33 data yang berupa kata terkait dengan istilah warna, yakni “putih” (11 kata), “kuning” (5 kata), “hitam” (7 kata), “hijau” (8 kata), “biru” (1 kata), dan “merah” (1 kata). Selanjutnya data dianalisis dengan pendekatan yang diajukan oleh Venuti yang disebut dengan istilah *foreignizing translation* dan pendekatan *domesticating translation*.¹⁶¹ Mengingat dalam analisis semantik tidak hanya melibatkan penerjemahan literal saja namun juga penerjemahan yang bersifat idiomatik dan metaforis, maka penulis juga akan mengimplementasikan analisis *cross-cultural comparison*.¹⁶² Analisis ini diterapkan karena dalam proses penerjemahan ada muatan budaya pada bentuk atau unsur kebahasaan dalam bahasa sumber yang berbeda atau tidak dimiliki oleh bahasa sasaran.¹⁶³

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Definisi Warna dalam Bahasa Arab

Dalam kamus *Lisanul Arab* kata (لون) merupakan derivasi dari (لَوْن-يَلَوْن) yang berarti warna, hal yang membedakan antara sesuatu dengan yang lainnya.¹⁶⁴ Selanjutnya Nugraha mengatakan bahwa “Warna adalah kesan yang diperoleh mata dari cahaya yang

¹⁶¹ Lawrence Venuti. 1995. *The Translator's Invisibility: A History of Translation*. London: Routledge. Hlm: 18-20

¹⁶² Anna Wierzbicka. *Op.Cit*. Hlm: 163

¹⁶³ Amal Metwally. *Loc.Cit*. Hlm: 2

¹⁶⁴ Muhammad bin Mukrim bin Ali.1993. *Lisanul Arab*. Dar Shadir. Beirut. Hlm: 393

dipantulkan oleh benda-benda yang dikenalnya.¹⁶⁵ Sedangkan Osgood dalam Wijana memberikan penjelasan tentang warna sebagai berikut; *color scientifically is an evaluation of visual impression of light quality reflected by object which are basically determined by their spectrum composition*.¹⁶⁶ Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pengertian warna terkait dengan tiga unsur, yaitu benda, mata, dan unsur cahaya. Dengan demikian, warna dapat didefinisikan sebagai unsur cahaya yang dipantulkan oleh benda dan kemudian diinterpretasi oleh mata berdasarkan cahaya yang mengenai benda tersebut.

2. Jenis Warna dalam Al Qur'an

Dalam kitab Al Qur'an ditemukan 6 warna yang tersebar di berbagai surah. Dari keenam warna tersebut, warna putih disebutkan paling banyak, yaitu 12 kali. Warna hijau disebutkan 8 kali, warna hitam sebanyak 7 kali, warna kuning ditemukan 5 kali, kemudian warna biru dan merah hanya disebutkan masing-masing satu kali.

a. Istilah Warna Putih (بيضاء)

Dalam Al Qur'an istilah warna putih disebutkan 11 kali yang tersebar pada surah Al Baqarah 187, Ali Imran 106 dan 107, Al A'raf 108, Taha 22, Asy Syu'ara 33, An Naml 12, Al Qashash 32, Yusuf 84, Fathir 27, dan As Saffat 46. Dari 11 kata tersebut ada yang berbentuk nomina (اسم), baik *mu'annats* maupun *mudzakkar* yang berarti 'putih', dan ada pula yang berbentuk verba (ابيض-يبيض) yang berarti 'memutih'. Istilah warna putih dalam kitab Al Qur'an mengacu pada makna-makna berikut ini:

- 1) Munculnya waktu fajar shodiq di akhir malam.¹⁶⁷
- 2) Keadaan wajah orang yang beruntung pada hari kiamat.¹⁶⁸
- 3) Keadaan mata Nabi Ya'qub alaihisalam yang buta karena kesedihan yang mendalam.¹⁶⁹
- 4) Mukjizat Nabi Musa alaihisalam.¹⁷⁰

¹⁶⁵ Ali Nugraha. 2008. *Pengembangan Pembelajaran Sains pada Anak Usia Dini*. Bandung. JILSI Foundation. Hlm: 34

¹⁶⁶ I Dewa Putu Wijana. *Loc.Cit*. Hlm: 4

¹⁶⁷ QS. Al Baqarah (2): 187

¹⁶⁸ QS. Ali Imran (3): 106 - 107

¹⁶⁹ QS. Yusuf (12): 84

5) Warna sebagian gunung.¹⁷¹

6) Warna minuman penghuni surga.¹⁷²

b. Istilah Warna Hijau (خضراء)

Istilah warna hijau disebutkan sebanyak 8 kali dalam 6 surah, yakni pada surah Al An'am 99, Yusuf 43 dan 46, Al Kahfi 31, Al Haj 63, Yasin 80, dan Ar Rahman 76. Istilah warna hijau hanya terdapat dalam bentuk nomina (إسم), baik *mudzakkar* maupun *muannats*. Berikut ini makna-makna yang muncul dari istilah warna hijau:

1) Menjelaskan warna tanaman secara umum maupun khusus, yakni pada bagian tangkai gandum.¹⁷³

2) Menggambarkan warna pakaian penghuni surga.¹⁷⁴

3) Menjelaskan perubahan warna bumi setelah mendapatkan curahan air hujan.¹⁷⁵

4) Merupakan warna permadani-permadani yang sangat indah yang terdapat di surga.¹⁷⁶

c. Istilah Warna Hitam (سوداء)

Hitam merupakan warna yang disebutkan ketiga terbanyak setelah warna putih dan hijau, yakni 7 kali. Istilah warna hitam dalam kitab Al Qur'an ditemukan dalam dua bentuk, yakni nomina (إسم) dan verba (فعل). Dalam kitab Al Qur'an istilah warna hitam disebutkan dua kali dalam surah Ali Imran dan masing-masing satu kali dalam surah Al Baqarah, surah Fathir, surah An Nahl, surah Az Zumar, dan surah Az Zuhuf. Istilah warna hitam dalam Al Qur'an memiliki referen sebagai berikut:

1) Mengacu pada gelapnya malam.¹⁷⁷

2) Menjelaskan wajah penghuni neraka dan orang wajah orang kafir pada hari kiamat.¹⁷⁸

3) Keadaan orang Arab Quraish yang kecewa dan marah saat mendengar berita kelahiran anak perempuan.¹⁷⁹

¹⁷⁰ QS. Al A'raf (7):108, Taha (20): 22, Asy-Syu'ara (26): 33, An Naml (27): 12, Al Qashas (28): 32

¹⁷¹ QS. Fatir (35): 27

¹⁷² QS. Ash Shofat (37): 46

¹⁷³ QS. Al An'am (6): 99, Yusuf (12): 43 & 46, Yasin (36): 80

¹⁷⁴ QS. Al Kahfi (18): 31

¹⁷⁵ QS. Al Hajj (22): 63

¹⁷⁶ QS. Ar Rahman (55): 76, Al Insan (76): 21

¹⁷⁷ QS. Al Baqarah (2): 187

¹⁷⁸ QS. Ali Imran (3): 106

¹⁷⁹ QS. An Nahl (16): 58

4) Mengacu pada warna gunung.¹⁸⁰

d. Istilah Warna Kuning (صفراء)

Kata kuning disebutkan sebanyak 5 kali dalam kitab Al Qur'an. Istilah warna kuning ditemukan dalam surah Al Baqarah 69, Ar Rum 51, Az Zumar 21, Al Hadid 20, dan Al Mursalat 33. Semua istilah kuning dalam bentuk nomina (إسم) dan memiliki referen sebagai berikut:

- 1) Warna hewan sapi yang cerah dan menarik bagi banyak orang.¹⁸¹
- 2) Warna tanaman yang mengalami kerusakan.¹⁸²
- 3) Warna iring-iringan unta yang berjalan sebagai analogi jilatan api neraka.¹⁸³

e. Istilah Warna Biru (زرقاء)

Istilah warna biru disebutkan hanya satu kali, yakni di dalam surah Taha 102 dengan kelas kata nomina (إسم). Warna biru ini memiliki referen:

- 1) Warna wajah orang-orang kafir karena ketakutan dengan dahsyatnya hari mahsyar.¹⁸⁴

f. Istilah Warna Merah (حمراء)

Sebagaimana istilah warna biru, istilah warna merah juga disebutkan hanya sekali dalam kitab Al Qur'an yakni pada surah Fatir 27. Istilah warna merah dalam surah Fatir tersebut memiliki referen:

- 1) Sebagian dari warna buah-buahan dan juga warna pegunungan.¹⁸⁵

3. Komparasi Model Interpretasi Istilah Warna dalam Al Qur'an

Dalam proses menerjemahkan, seorang penerjemah harus mampu mengalihkan makna dari bahasa sumber (SL) ke bahasa sasaran (TL) yang mampu diterima oleh pembaca. Hal ini sejalan dengan pendapat Larson yang menjelaskan "*translating consists of*

¹⁸⁰ QS. Fatir (35): 27

¹⁸¹ QS. Al Baqarah (2): 69

¹⁸² QS. Ar Rum (30): 51

¹⁸³ QS. Al Mursalat (77): 33

¹⁸⁴ QS. Taha (20): 102

¹⁸⁵ QS. Fatir (35): 27

transferring the meaning of the source language into receptor language”. Lebih jauh Larson menjelaskan “*it is meaning which is being transferred and must be held constant. Only the form changes.*” Pada ungkapan ini Larson berpendapat bahwa dalam proses penerjemahan, yang mengalami perubahan bentuk hanyalah bentuk bahasa, sedangkan makna harus dipindahkan dari bahasa sumber ke bahasa sasaran dengan konstan¹⁸⁶.

Pada bagian ini penulis menganalisis strategi penerjemahan istilah warna dalam penerjemahan dari bahasa Arab sebagai bahasa sumber ke dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris sebagai bahasa target. Pisau analisis yang digunakan untuk membedah strategi penerjemahan adalah pendekatan yang diusung oleh Venuti, yaitu pendekatan *foreignization translating* dan *domestication translating*. Pendekatan *domestication* adalah strategi penerjemahan yang berorientasi pada bahasa sasaran, yaitu bahwa terjemahan yang ‘benar’, ‘baik’, dan ‘berterima’ adalah terjemahan yang sesuai dengan harapan pembaca di mana teks yang diterjemahkan sesuai dengan kebudayaan masyarakat penutur bahasa sasaran.¹⁸⁷ Dengan maksud yang sama, Metwally lebih memilih menggunakan istilah *Paraphrase Strategy*.¹⁸⁸ Dengan menggunakan pendekatan parafrase seorang penerjemah bebas dari mematuhi struktur tata bahasa sumber (SL) sehingga dapat dihasilkan terjemahan yang lebih tepat dan akurat sesuai dengan pemahaman dan budaya pengguna bahasa target.

Di sisi lain ada penerjemah yang berorientasi pada bahasa sumber (SL), yaitu bahwa penerjemahan yang ‘baik’, ‘benar’, dan ‘berterima’ adalah penerjemahan yang sesuai dengan selera dan harapan pembaca yang menginginkan hadirnya kebudayaan bahasa sumber (SL)¹⁸⁹. Penerjemahan dengan pendekatan ini oleh Venuti disebut dengan istilah *Foreignization*.

a. Penerjemahan Istilah Warna Putih

Dua versi penerjemahan berikut menggunakan pendekatan yang berbeda. Pada penerjemahan ke bahasa Indonesia sebagai bahasa target (TL) penerjemah menggunakan

¹⁸⁶ Larson Mildred L. 1984. *Meaning Based Translation, A Guide to Cross-language Equivalence*. Lanham: University Press of America, Inc.

¹⁸⁷ Nugrahani, Dyah. dkk.2016. *Ideologi Penerjemahan dalam ‘The Weaverbirds’*. Artikel Ilmiah dalam *International Seminar PRASASTI III: current research in linguistics*. UNS. Surakarta

¹⁸⁸ Metwally, Amal. *Loc.Cit.* hlm 2

¹⁸⁹ Nugrahani, Dyah. *Loc.Cit.* hlm 230

pendekatan *domestication* atau *paraphrase*. Hal tersebut tampak dari perubahan kata (ابْيَضَّتْ) yang termasuk ke dalam kelas kata verba (فعل الماضي) diparafrase ke dalam bahasa target menjadi (*putih berseri*) yang merupakan frasa adjektiva. Sedangkan dalam penerjemahan ke bahasa Inggris, pendekatan *foreignization* lebih dipilih oleh penerjemah. Kata kerja (ابْيَضَّتْ) diterjemahkan menjadi *turn white* (Ali Imran ayat: 106).

وَأَمَّا الَّذِينَ ابْيَضَّتْ وُجُوهُهُمْ فَفِي رَحْمَةِ اللَّهِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

Versi Kemenag RI:

*Adapun orang-orang yang berwajah **putih berseri**, mereka berada dalam rahmat Allah (surga). Mereka kekal di dalamnya.*

Versi Shaheeh International:

*But as for those whose faces **turn white**, [they will be] within the mercy of Allāh. They will abide therein eternally.*

Kata ‘memutih’ (ابْيَضَّتْ) pada surah Ali Imran di atas digunakan untuk menggambarkan keadaan wajah orang-orang bahagia, yang karena keimanannya mereka dimasukkan ke dalam surga Allah Subhanahu wa ta’ala. Dalam budaya penutur bahasa Indonesia, warna putih yang dikaitkan dengan wajah orang yang sedang berbahagia maka perlu ditambahkan kata *berseri*, karena kata *berseri* menunjukkan arti kecantikan sekaligus kebahagiaan. Jika hanya diterjemahkan dengan kata *memutih*, maka hal itu belum bisa dipahami pesan aslinya, karena memutih bisa diartikan wajah yang pucat pasi. Pada penerjemahan surah Ash-Shofat ayat 46 berikut ini juga digunakan strategi yang berbeda. Strategi *domestication* atau *paraphrase* dalam terjemahan bahasa Indonesia dan strategi *foreignization* dalam penerjemahan ke dalam bahasa Inggris. Parafrase *putih bersih* digunakan dalam penerjemahan bahasa Indonesia untuk menunjukkan kemurnian minuman ahli surga.

بَيضَاءَ لَذَّةٍ لِلشَّارِبِينَ

Versi Kemenag RI:

*(Warnanya) **putih bersih** dan lezat rasanya bagi orang-orang yang meminum (-nya).*

Versi Shaheeh International:

***White** and delicious to the drinkers;*

Namun pada penerjemahan istilah *putih* dalam surah Al A'raf ayat 108 berikut ini kedua bahasa target (TL) menggunakan strategi yang sama, yaitu *domestication*. Kata (بَيْضَاءٌ) dalam bahasa sumber (SL) yang bermakna 'putih' dan berkelas kata *isim* diparafrase menjadi *putih bercahaya* dalam penerjemahan ke bahasa Indonesia, sedangkan dalam bahasa Inggris diterjemahkan menjadi *white with radiance*.

وَنَزَعَ يَدَهُ فَإِذَا هِيَ بَيْضَاءٌ لِلنَّظِيرِينَ

Versi Kemenag RI:

*Dia menarik tangannya, tiba-tiba ia (tangan itu) menjadi **putih** (bercahaya) bagi orang-orang yang melihat(-nya).*

Versi Shaheeh International:

*And he drew out his hand; thereupon it was **white** [with radiance] for the observers.*

Strategi penerjemahan istilah warna *putih* dengan pendekatan *foreignization* diimplementasikan dalam kedua bahasa target (TL) yakni Bahasa Indonesia dan bahasa Inggris bisa ditemukan pada surah Yusuf ayat 84 berikut ini:

وَتَوَلَّى عَنْهُمْ وَقَالَ يَا سَفَى عَلَى يَوْسُفَ وَأَبْيَضَّتْ عَيْنُهُ مِنَ الْحُزْنِ فَهُوَ كَظِيمٌ

Versi Kemenag RI:

*Dia (Ya'qub) berpaling dari mereka (anak-anaknya) seraya berkata, "Alangkah kasihan Yusuf," dan kedua matanya **menjadi putih** karena sedih. Dia adalah orang yang sungguh-sungguh menahan (amarah dan kepedihan).*

Versi Shaheeh International:

*And he turned away from them and said, "Oh, my sorrow over Joseph," and his eyes **became white** from grief, for he was [of that] a suppressor.*

Pada penerjemahan ke dalam dua versi bahasa target di atas tampak bahwa kata (أَبْيَضَّتْ) yang merupakan verba diterjemahkan tanpa adanya parafrase ke dalam bahasa Indonesia dengan *menjadi putih* dan *became white* ke dalam bahasa Inggris.

b. Penerjemahan Istilah Warna Hijau

Istilah warna hijau muncul dengan frekuensi yang cukup tinggi, di posisi kedua setelah istilah warna putih. Secara semantik, dua warn ini sering disandingkan untuk

menggambarkan keadaan surga dan penghuninya. Warna putih berulang kali digunakan untuk menggambarkan wajah penghuni surga yang penuh kebahagiaan dan keceriaan, begitu pula warna hijau digunakan untuk menggambarkan pakaian dan hiasan mereka. Hal itu bisa ditemukan pada surah Al Kahfi ayat 31 berikut ini:

أُولَٰئِكَ لَهُمْ جَنَّاتُ عَدْنٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهِمُ الْأَنْهَارُ يُحَلَّوْنَ فِيهَا مِنْ أَسَاوِرَ مِنْ ذَهَبٍ وَيَلْبَسُونَ ثِيَابًا خُضْرًا مِنْ سُندُسٍ
وَأَسْتَبْرَقٍ مُتَّكِئِينَ فِيهَا عَلَى الْأَرَائِكِ نِعَمَ الثَّوَابِ وَحَسُنَتْ مُرْتَفَقًا

Versi Kemenag RI:

*Mereka itulah yang memperoleh surga 'Adn yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. (Dalam surga itu) mereka diberi hiasan gelang emas dan mereka memakai pakaian **hijau** dari sutra halus dan sutra tebal. Mereka duduk-duduk sambil bersandar di atas dipan-dipan yang indah. (Itulah) sebaik-baik pahala dan tempat istirahat yang indah.*

Versi Shaheeh International:

*Those will have gardens of perpetual residence; beneath them rivers will flow. They will be adorned therein with bracelets of gold and will wear **green** garments of fine silk and brocade, reclining therein on adorned couches. Excellent is the reward, and good is the resting place.*

Interpretasi pada bahasa Indonesia dan bahasa Inggris dari frasa '*tsiyaban khudra*' pada ayat di atas menggunakan pendekatan *foreignization*. Hal ini tampak pada penerjemahan dalam kedua bahasa target, *pakaian hijau* pada terjemahan bahasa Indonesia dan *green garment* pada terjemahan bahasa Inggris.

Dalam analisis ditemukan bahwa penerjemahan semua istilah warna hijau dalam Al Qur'an menggunakan pendekatan *foreignization*, baik dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Inggris. Hal ini bisa dilacak pada ayat-ayat yang lain, seperti pada surah Ar Rahman ayat 76 dan surah Al Insan ayat 21 berikut ini:

مُتَّكِئِينَ عَلَى رَفْرَفٍ خُضْرٍ وَعَبَقَرٍ جَسَانٍ

Versi Kemenag RI:

*Mereka bertelekan pada bantal-bantal yang **hijau** dan permadani-permadani yang indah.*

Versi Shaheeh International:

*Reclining on **green** cushions and beautiful fine carpets.*

عَلَيْهِمْ ثِيَابٌ سُنْدُسٌ خُضْرٌ وَاسْتَبْرَقٌ وَحُلُّوْا اَسَاوِرَ مِنْ فِضَّةٍ وَسَقَمَهُمْ رَبُّهُمْ شَرَابًا طَهُورًا

Versi Kemenag RI:

*Mereka berpakaian sutra halus yang **hijau**, sutra tebal, dan memakai gelang perak. Tuhan memberikan kepada mereka minuman yang suci.*

Versi Shaheeh International:

*Upon them [i.e., the inhabitants] will be **green** garments of fine silk and brocade. And they will be adorned with bracelets of silver, and their Lord will give them a purifying drink.*

c. Penerjemahan Istilah Warna Hitam

Jika istilah warna putih banyak digunakan untuk menggambarkan kebahagiaan dan keceriaan, istilah warna hitam di sisi lain sering digunakan untuk menggambarkan kesedihan dan depresi. Secara psikologis istilah warna hitam lebih sering diidentikkan dengan kesuraman dan kesedihan sebagaimana tampak pada surah An Nahl ayat 58 berikut ini:

وَإِذَا بُشِّرَ أَحَدُهُم بِالْأُنْثَىٰ ظَلَّ وَجْهُهُ مُسْوَدًّا وَهُوَ كَظِيمٌ

Versi Kemenag RI:

*(Padahal,) apabila salah seorang dari mereka diberi kabar tentang (kelahiran) anak perempuan, wajahnya **menjadi hitam (merah padam)** dan dia sangat marah (sedih dan malu).*

Versi Shaheeh International:

*And when one of them is informed of [the birth of] a female, his face **becomes dark**, and he suppresses grief.*

Strategi penerjemahan *domestication* atau *paraphrase* tampak dalam penerjemahan istilah hitam ke dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris sebagai bahasa target (TL). Parafrase *merah padam* ditambahkan oleh penerjemah dengan tujuan untuk menggambarkan keadaan wajah seseorang yang sangat kecewa dan marah. Karena frasa *merah padam* memang identik dengan keadaan wajah seseorang yang marah dan depresi jika ditinjau dari budaya penutur bahasa Indonesia. Begitu pula dalam penerjemahan versi bahasa Inggris, frase *becomes dark* lebih dipilih oleh penerjemah daripada kata *blacken* untuk menerjemahkan kata *muswaddan*.

Pada penerjemahan istilah warna hitam dalam surah Al Baqarah ayat 187 berikut ini pendekatan *foreignization* diterapkan oleh penerjemah bahasa Inggris sedangkan strategi *domestication* digunakan dalam penerjemahan bahasa Indonesia sebagai *target language*.

وَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّى يَتَبَيَّنَ لَكُمُ الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ الْأَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ ثُمَّ أَتُمُوا الصَّيَامَ إِلَى اللَّيْلِ

Versi Kemenag RI:

Makan dan minumlah hingga jelas bagimu (perbedaan) antara benang putih dan benang hitam, yaitu fajar. Kemudian, sempurnakanlah puasa sampai (datang) malam.

Versi Shaheeh International:

*And eat and drink until the white thread of dawn becomes distinct to you from the **black** thread [of night]. Then complete the fast until the night [i.e., sunset].*

Istilah paduan warna *hitam-putih* pada ayat di atas merupakan ungkapan metaforis. Setelah ayat ini turun, ada sahabat Nabi Muhammad yang bernama Adi bin Hatim memahami ayat tersebut secara literal. Maka kemudian ia mengambil benang putih (الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ) dan benang hitam (الْخَيْطُ الْأَسْوَدُ). Pada malam harinya kedua benang tersebut diperhatikan terus menerus, namun tetap saja tidak tampak perbedaan mana yang berwarna putih dan mana yang berwarna hitam. Lalu keesokan harinya Adi bin Hatim melaporkan hal tersebut kepada Nabi, maka beliau menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan *benang putih* adalah *bayad al-nahar* (putihnya siang) dengan munculnya fajar. Sedangkan yang dimaksud dengan *benang hitam* adalah *sawad al-lail* (hitam atau gelapnya malam).¹⁹⁰

d. Penerjemahan Istilah Warna Kuning

Istilah warna kuning disebutkan 5 kali dalam Al Qur'an. Istilah warna kuning digunakan berulang, yakni pada surah Ar Rum ayat 51, Az Zumar ayat 21, dan Al Hadid ayat 20 untuk menggambarkan proses layunya tanaman. Pendekatan penerjemahan pada ketiga ayat tersebut menggunakan strategi *foreignization*. Strategi penerjemahan ini digunakan baik ke dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Inggris. Hal ini bisa dilihat dalam surah Al Hadid ayat 20 berikut ini:

¹⁹⁰ Al Qurthubi, A. 1964. *Al Jami' Li Ahkam Al Qur'an*. Dar al Kutub al Misriyyah. Kairo. Hlm: 320

اعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهُمْ زِينَتُهُمْ وَتَفَاخُرُ بَيْنَكُمْ وَتَكَاتُرٌ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ ثُمَّ يَهْبِطُ فَاتَرَتْهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَكُونُ حُطَامًا وَفِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٌ يَوْمَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ

Versi Kemenag RI:

*Ketahuilah bahwa kehidupan dunia itu hanyalah permainan, kelengahan, perhiasan, dan saling bermegah-megahan di antara kamu serta berlomba-lomba dalam banyaknya harta dan anak keturunan. (Perumpamaannya adalah) seperti hujan yang tanamannya mengagumkan para petani, lalu mengering dan kamu lihat **menguning**, kemudian hancur. Di akhirat ada azab yang keras serta ampunan dari Allah dan keridaan-Nya. Kehidupan dunia (bagi orang-orang yang lengah) hanyalah kesenangan yang memperdaya*

Versi Shaheeh International:

*Know that the life of this world is but amusement and diversion and adornment and boasting to one another and competition in increase of wealth and children – like the example of a rain whose [resulting] plant growth pleases the tillers; then it dries and you see it **turned yellow**; then it becomes [scattered] debris. And in the Hereafter is severe punishment and forgiveness from Allāh and approval. And what is the worldly life except the enjoyment of delusion*

Pendekatan *foreignization* juga bisa dilihat dari strategi penerjemahan istilah warna kuning pada surah Al Baqarah ayat 69 berikut ini:

قَالُوا ادْعُ لَنَا رَبَّكَ يُبَيِّنْ لَنَا مَا لَوْنُهَا قَالَ إِنَّهُ يَقُولُ إِنَّهَا بَقَرَةٌ صَفْرَاءُ فَاقِعٌ لَوْنُهَا تَسُرُّ النَّاظِرِينَ

Versi Kemenag RI:

*Mereka berkata, “Mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk kami agar Dia menjelaskan kepada kami apa warnanya.” Dia (Musa) menjawab, “Dia (Allah) berfirman bahwa (sapi) itu adalah sapi yang warnanya **kuning tua**, yang menyenangkan orang-orang yang memandang(-nya).”*

Versi Shaheeh International:

*They said, “Call upon your Lord to show us what is her color.” He said, “He says, ‘It is a **yellow** cow, bright in color – pleasing to the observers.’”*

Sedangkan pendekatan *domestication* atau *paraphrase* digunakan dalam penerjemahan surah Al Mursalat ayat 33 berikut ini:

كَأَنَّهُ جُمِلَتْ صُفْرٌ

Versi Kemenag RI:

*seakan-akan iringan unta (hitam) **kekuning-kuningan**.*

Versi Shaheeh International:

*As if they were **yellowish** [black] camels.*

Tampak pada penerjemahan dua bahasa target, yakni bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, model penerjemahan menggunakan pendekatan *domestication*. Penambahan kata *hitam* dan *black* pada bahasa target adalah upaya untuk memperjelas keadaan warna unta. Kata (صفر) yang berarti *kuning* kemudian diparafrase menjadi (*hitam*) *kekuning-kuningan* dalam bahasa Indonesia dan *yellowish* [black] ke dalam bahasa Inggris. dan Hal ini karena budaya penutur bahasa target tidak mengenali keragaman warna unta dibandingkan dengan penutur bahasa Arab di mana hewan unta merupakan bagian tak terpisahkan dari kehidupan dan kebudayaan mereka.

e. Penerjemahan Istilah Warna Biru

Ungkapan warna biru hanya disebutkan satu kali dalam Al Qur'an, yakni pada surah Thaha ayat 102.

يَوْمَ يُنْفَخُ فِي الصُّورِ وَنَحْشُرُ الْمُجْرِمِينَ يَوْمَئِذٍ زُرْقًا

Versi Kemenag RI:

(yaitu) pada hari ketika sangkakala ditiup. Pada hari itu Kami kumpulkan para pendurhaka dengan (wajah) **pucat** (penuh ketakutan).

Versi Shaheeh International:

*The Day the Horn will be blown. And We will gather the criminals, that Day, **blue-eyed**.*

Dari dua model versi penerjemahan di atas tampak bahwa pendekatan *domestication* diterapkan pada interpretasi ayat ini. Kata *zurqa* yang secara leksikal bermakna *biru* menjadi objek perdebatan banyak ahli tafsir. Menurut Al Qurtubi, warna *biru* pada ayat ini untuk menggambarkan keadaan fisik orang-orang yang berbuat jahat karena kehausan yang sangat parah disebabkan dahsyatnya hari kiamat.¹⁹¹

Untuk memudahkan penutur kedua bahasa target dalam memahami makna kata *zurqa*, maka pendekatan *domestication* atau *paraphrase* diimplementasikan dalam penerjemahan ayat ini. Dalam versi bahasa Indonesia diparafrase menjadi (*wajah*) *pucat*

¹⁹¹ Ibid. Hlm: 244

(*penuh ketakutan*), sedangkan dalam bahasa Inggris digunakan istilah *blue-eyed* yang berarti mata yang berubah menjadi biru untuk menggambarkan keadaan pelaku dosa yang ketakutan karena dahsyatnya hari kiamat. Hal ini sejalan dengan terjemahan Al Qur'an bahasa Inggris versi Abul Ala Maududi, kata *zurqa* diparafrase dengan penerjemahan "*their eyes turned blue with terror*". Frasa *with terror* ditambahkan untuk menggambarkan hari kiamat yang sangat menakutkan bagi pelaku dosa.¹⁹²

f. Penerjemahan Istilah Warna Merah

Sebagaimana kata *zurqa*, kata *humr* (حمر) yang berarti *merah* juga hanya disebutkan satu kali dalam Al Qur'an. Kata *humr* dalam Bahasa Arab merupakan kata yang berbentuk plural, itu artinya tidak hanya ada satu jenis warna merah, namun ada berbagai gradasi warna merah. Istilah warna merah bisa ditemukan pada surah Fatir ayat 27 berikut ini:

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ ثَمَرَاتٍ مُخْتَلِفًا أَلْوَانُهَا وَمِنَ الْجِبَالِ جُدَدٌ بَيَضٌ وَحُمْرٌ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهَا
وَعَرَابٌ سُودٌ

Versi Kemenag RI:

Tidakkah engkau melihat bahwa sesungguhnya Allah menurunkan air dari langit, lalu dengan (air) itu Kami mengeluarkan hasil tanaman yang beraneka macam warnanya. Di antara gunung-gunung itu ada bergaris-garis putih dan merah yang beraneka macam warnanya dan ada (pula) yang hitam pekat.

Versi Shaheeh International:

Do you not see that Allāh sends down rain from the sky, and We produce thereby fruits of varying colors? And in the mountains are tracts, white and red of varying shades and [some] extremely black.

Dari dua versi terjemahan di atas, kata *humr* yang berbentuk plural diterjemahkan menjadi *merah* dan *red* di mana keduanya berbentuk singular. Dari sini tampak jelas bahwa pendekatan *foreignization* lebih dipilih oleh penerjemah kedua bahasa target.

¹⁹² Abul Ala Maududi. *Surah TAHA ayat 102 (20:102 Quran) with Tafsir*. <https://myislam.org/surah-taha/ayat-102/>. [11/05/2023]

D. KESIMPULAN

Dari hasil analisis komparatif penerjemahan istilah warna dalam al Qur'an ditemukan bahwa kesulitan dalam menginterpretasi warna dan idiom terletak pada fakta bahwa bahasa tidak bisa terlepas dari budaya penuturnya. Oleh sebab itu penerjemah kadang menggunakan pendekatan *foreignization*, namun ada kalanya lebih memilih pendekatan *domestication* atau parafrase. Walaupun kedua strategi penerjemahan ini digunakan oleh penerjemah, tampak bahwa pendekatan *foreignization* lebih sering digunakan dalam menerjemahkan istilah warna di dalam Al Qur'an. Penerjemahan dengan strategi *foreignizing translation* diimplementasikan oleh penerjemah dengan dua alasan, yaitu: 1) bertujuan mempertahankan nilai pesan yang orisinal dari bahasa Arab sebagai bahasa sumber (SL) ke bahasa sasaran (TL), 2) jika bahasa sasaran (TL) memiliki padanan kosakata atau istilah yang dianggap sama atau mirip dengan bahasa sumber (SL). Sedangkan pendekatan *domestication* atau *paraphrase* diterapkan oleh penerjemah jika: 1) bahasa sasaran (TL) tidak memiliki padanan bentuk atau ungkapan yang sesuai dengan bahasa sumber (SL), 2) diperlukan penjelasan lebih rinci supaya pesan asli pada bahasa sumber bisa dipahami dari perspektif bahasa dan budaya pembaca.

Walaupun warna bersifat universal, namun dalam suatu bahasa ia tidak terlepas dari budaya penuturnya. Tatkala penerjemah dihadapkan pada dua budaya berbeda, maka ia harus mampu menentukan strategi atau pendekatan penerjemahan yang bisa diterima oleh pembaca. Pendekatan *foreignization* bisa diimplementasikan tatkala penerjemahan secara literal dari bahasa sumber bisa dipahami oleh pembaca dan pendekatan *domestication* bisa dipilih oleh penerjemah jika memparafrase istilah bahasa sumber ke bahasa sasaran akan membuat hasil penerjemahan bisa diterima oleh pembaca. Dengan kata lain, dua pendekatan yang berbeda ini bisa diterapkan dan saling melengkapi untuk menghasilkan penerjemahan yang baik dan berterima.

E. DAFTAR PUSTAKA

Al Qur'an Al Karim

Al Qurthubi, A. 1964. *Al Jami' Li Ahkam Al Qur'an*. Dar al Kutub al Misriyyah. Kairo.

Al Yassu'i, Louwis Ma'luf. 2008. *Al Munjid fil Lughati wal A'lam*. Dar al Masyriq. Beirut

Alotaibi, Wafa Jeza. 2020. *Colour idiom In English and Arabic: Their meaning and Colour Associations*. European Journal of English Language Teaching. Vol (05)

Brisset, Annie. 2000. *The Search for a Native Language: Translation and Cultural Identity*. dalam *The Translation Studies Reader* disunting oleh Lawrence Venuti. New York: Routledge.

Fatani, Afnan H. 2006. *Translation and the Quran*. In Leaman, Oliver. *The Quran: an encyclopedia*. New York. Routledge.

Hoed, Beny. 2006. Penerjemahan dan Kebudayaan. Jakarta: Pustaka Jaya

Larson Mildred L. 1984. *Meaning Based Translation, A Guide to Cross-language Equivalence*. Lanham: University Press of America, Inc.

Maududi, Abul Ala. *Surah TAHA ayat 102 (20:102 Quran) with Tafsir*.

<https://myislam.org/surah-taha/ayat-102/> [11/05/2023]

Metwally, Amal. 2019. *A Comparative Investigation of the Interpretation of Colour Term in Quran*. International Journal of Islamic Thought. Vol (16). hlm: 1

Nugraha, Ali. 2008. *Pengembangan Pembelajaran Sains pada Anak Usia Dini*. Bandung. JILSI Foundation

Nugrahani, Dyah. dkk. 2016. *Ideologi Penerjemahan dalam The Weaverbirds*". Artikel Ilmiah dalam *International Seminar PRASASTI III: current research in linguistics*. UNS. Surakarta

Venuti, Lawrence. 1995. *The Translator's Invisibility: A History of Translation*. London: Routledge

Wierzbicka, Anna. 1990. The Meaning of Color Terms: Semantic, Culture, and Cognition. *Cognitive Linguistics*. Anthropology 2: 3-29

Wijana, I Dewa Putu. 2015. *Metaphor of Colors in Indonesian*. Humaniora Vol (27). Hlm: 4